

Model Manajemen Berbasis Pesantren dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

¹Dedi Sugari ²Agustiar Agustiar ³Eko Ngabdul Shodikin ⁴Hilalludin Hilalludin ⁵Ayna Wahyuni

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

⁴Universitas Alma Ata Yogyakarta

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara Lombok

Email: ¹sugarydedi70@gmail.com ²agustiartravel@gmail.com ³ekons@sttmdani.ac.id
⁴hilalluddin34@gmail.com ⁵Wahyuniayna843@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji model manajemen berbasis pesantren sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Model ini berangkat dari tradisi pesantren yang selama berabad-abad terbukti efektif membentuk pribadi santri yang berakhlak, disiplin, mandiri, dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai moral. Latar belakang penelitian muncul dari kebutuhan sekolah dan madrasah modern untuk mengimplementasikan pola manajemen yang tidak semata menekankan aspek administratif, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang hidup dalam keseharian peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan melalui penelusuran konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan mengenai manajemen pesantren, pendidikan karakter, dan model kelembagaan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen berbasis pesantren memiliki enam elemen utama yang berperan signifikan dalam penguatan karakter: kepemimpinan kiai yang karismatis, pembiasaan 24 jam melalui sistem asrama, internalisasi nilai melalui keteladanan, pembelajaran terpadu antara ilmu agama dan keterampilan hidup, disiplin yang ditopang oleh regulasi bernilai moral, serta budaya kolektif yang menekankan kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Keenam elemen tersebut saling menguatkan dan membentuk ekosistem pendidikan yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model manajemen berbasis pesantren dapat menjadi inspirasi pengembangan karakter di sekolah modern karena menggabungkan kontrol sosial, nilai spiritual, dan pembiasaan jangka panjang yang terbukti efektif membentuk kepribadian berkarakter kuat.

Kata Kunci: Manajemen Pesantren, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Islam, Pembiasaan, Budaya Sekolah

Abstract

This study explores the pesantren-based management model as a strategic approach to strengthening students' character in Islamic educational institutions. Rooted in centuries-old pesantren traditions, this model has proven effective in shaping learners with strong morality, discipline, independence, and deep commitment to ethical values. The need for this study emerges from the increasing demand in modern schools and madrasahs to adopt management practices that emphasize not only administrative efficiency but also holistic character formation embedded in students' daily routines. This research employs a qualitative library research method by examining relevant theories, concepts, and scholarly findings on pesantren management, character education, and Islamic institutional models. The analysis reveals six key elements that significantly contribute to character strengthening: charismatic and value-driven leadership of the kiai, 24-hour habituation through the boarding system, value internalization through exemplary behavior, integrated learning between religious knowledge and life skills, discipline grounded in moral regulation, and a collective culture that emphasizes togetherness and social responsibility. These elements interact synergistically to build a holistic educational ecosystem. The study concludes that pesantren-based management can serve as an effective model for character development in modern schools because it integrates spiritual values, social control, and long-term habitual practices that sustainably shape students' personality and behavior.

Keywords: Pesantren Management, Character Education, Islamic Values, Habituation, School Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pembangunan pendidikan nasional, mengingat tantangan moral, sosial, dan budaya yang semakin kompleks di era modern. Sekolah dan madrasah dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian kuat, jujur, disiplin, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan karakter sering kali belum terintegrasi secara holistik dalam sistem manajemen lembaga pendidikan. Banyak sekolah masih berfokus pada aspek administratif dan pencapaian akademik, sehingga nilai-nilai karakter tidak terbina secara berkelanjutan. Kondisi ini mendorong perlunya model manajemen alternatif yang mampu menghadirkan ekosistem pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai secara menyeluruh (. dkk. 2024).

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan paling tua di Indonesia yang telah terbukti efektif membentuk karakter santri melalui proses pembelajaran, pengasuhan, pengawasan, dan pembiasaan yang berlangsung sepanjang waktu. Model manajemen berbasis pesantren tidak hanya bertumpu pada aturan formal, tetapi lebih pada nilai-nilai moral, keteladanan, dan pembiasaan jangka panjang yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem asrama, kedekatan santri dengan kiai, serta budaya kolektif yang mengedepankan kebersamaan menjadikan pesantren sebagai lembaga yang memiliki kekuatan transformasional dalam membangun karakter. Keberhasilan inilah yang kemudian menarik perhatian dunia pendidikan modern untuk mengeksplorasi kemungkinan integrasi pola manajemen pesantren ke dalam sekolah atau madrasah (Gemilang dkk. 2025).

Di tengah perubahan sosial yang cepat, peserta didik menghadapi berbagai tantangan seperti degradasi moral, kecanduan teknologi, lemahnya kontrol diri, dan berkurangnya kesadaran spiritual. Kondisi ini menuntut

lembaga pendidikan untuk menghadirkan manajemen yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan disiplin intrinsik. Model pesantren memberikan contoh nyata bagaimana karakter terbentuk bukan melalui ceramah semata, melainkan melalui proses keteladanan, pengawasan bermakna, aktivitas terstruktur, dan budaya kolektif. Dengan memadukan nilai religius, moral, dan kebiasaan positif dalam satu sistem yang terpadu, pesantren menawarkan kerangka yang kuat bagi penguatan karakter peserta didik.

Kelebihan manajemen berbasis pesantren juga terletak pada kemampuannya menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional dalam satu kesatuan yang harmonis. Peserta didik tidak hanya diajak memahami nilai, tetapi juga menghidupi dan mempraktikkannya dalam keseharian. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kemandirian menjadi bagian dari rutinitas yang terus diulang, sehingga menghasilkan pembentukan karakter jangka panjang. Selain itu, peran kiai atau pemimpin pesantren menjadi motor penggerak utama dalam mentransformasikan nilai kepada santri melalui keteladanan, kelembutan spiritual, dan integritas moral yang konsisten (Yusuf dkk. 2025).

Dengan demikian, kajian mengenai model manajemen berbasis pesantren menjadi penting untuk dianalisis lebih mendalam sebagai alternatif atau pelengkap model manajemen pendidikan modern. Integrasi nilai-nilai pesantren diharapkan dapat memperkuat upaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih humanistik, holistik, dan berorientasi nilai. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara komprehensif enam elemen utama dalam manajemen berbasis pesantren yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembahasan ini diharapkan memberikan perspektif baru bagi pengembangan model manajemen pendidikan yang lebih efektif dalam menjawab tantangan karakter pada generasi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Pendekatan ini menekankan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terkait tema manajemen berbasis pesantren dan pendidikan karakter. Kajian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri secara luas konsep, teori, dan praktik manajemen pesantren yang telah berkembang dalam berbagai penelitian terdahulu. Seluruh proses analisis dilakukan dengan menelaah, menginterpretasi, dan menarik makna dari berbagai referensi relevan secara sistematis agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugari 2024).

Selain itu, proses penelitian juga mengikuti langkah-langkah umum dalam metode kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan tema-tema utama untuk memudahkan proses analisis. Validitas data dijaga melalui proses verifikasi berlapis dengan membandingkan teori dan temuan dari berbagai sumber. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan pemikiran tunggal, tetapi merupakan sintesis dari berbagai pendekatan keilmuan yang relevan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan mengembangkan model manajemen berbasis pesantren dalam konteks penguatan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Dasar Manajemen Pesantren

Dalam manajemen pesantren, nilai dasar seperti ketawadhuhan, kesederhanaan, dan kemandirian menjadi fondasi utama bagi seluruh aktivitas pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi

ditanamkan melalui keteladanan para kiai dan pembina yang hidup berdampingan dengan para santri. Pola hidup bersama ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan internalisasi nilai berjalan secara alami, karena peserta didik menyaksikan dan meneladani perilaku positif yang dilakukan setiap hari. Dengan demikian, proses pendidikan karakter yang terjadi bersifat menyeluruh dan konsisten (Mardiana dkk. 2025).

Nilai kedisiplinan juga menjadi bagian integral dari manajemen pesantren. Jadwal harian yang terstruktur mulai dari ibadah, belajar, hingga kegiatan sosial membentuk ritme kehidupan yang melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap waktu dan tugas. Disiplin yang dibangun bukanlah kedisiplinan mekanis, tetapi kesadaran moral untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Hal seperti ini menjadi aspek yang sangat relevan diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang teratur dan berkomitmen.

Selain itu, pesantren menanamkan nilai ukhuwah (kebersamaan) yang memperkuat solidaritas antar-santri. Lingkungan kolektif yang menekankan gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian sosial membentuk karakter yang inklusif dan empatik. Nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam konteks sekolah karena mampu menumbuhkan budaya positif dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Ketika peserta didik saling menghargai dan membantu, proses pembelajaran akan berlangsung lebih harmonis dan produktif (Wibowo dkk. 2025).

Kepemimpinan Kiai sebagai Model Manajerial

Kepemimpinan kiai dalam pesantren merupakan faktor sentral yang menjadi penggerak seluruh aspek pendidikan. Kiai bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang dihormati dan diteladani oleh seluruh warga pesantren. Gaya kepemimpinan ini terbangun dari legitimasi moral, spiritual, dan intelektual yang melekat pada diri kiai. Keteladanan yang

ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter yang kuat pada diri santri (Novi Andriani dkk. 2025).

Kepemimpinan pesantren bersifat transformatif karena menekankan perubahan moral dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Kiai membangun hubungan personal yang mendalam dengan para santri sehingga setiap nasihat dan arahan memiliki kekuatan transformatif yang signifikan. Kepemimpinan seperti ini sangat relevan bagi sekolah modern yang membutuhkan sosok pemimpin berintegritas dan mampu menginspirasi perubahan positif dalam budaya sekolah (Said dkk. 2025).

Selain transformatif, kepemimpinan kiai juga bersifat partisipatif. Keputusan seringkali melibatkan musyawarah dengan ustaz, pengurus, bahkan santri senior. Pola ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren sebenarnya tidak kaku, tetapi terbuka terhadap dialog dan kebersamaan. Nilai partisipatif ini dapat diadaptasi dalam dunia sekolah melalui penguatan forum musyawarah guru serta pelibatan siswa dalam kegiatan pengembangan sekolah.

Kepemimpinan kiai juga mencerminkan stabilitas emosional dan kebijaksanaan dalam mengelola berbagai persoalan. Sikap sabar, bijak, dan penuh kasih sayang menjadi aspek penting yang membuat hubungan antara pemimpin dan peserta didik menjadi harmonis. Dalam konteks sekolah, pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menciptakan iklim kerja yang tenang dan produktif, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih maksimal (Odik Sodikin dkk. 2022).

Sistem Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Pembelajaran berbasis keteladanan merupakan jantung pendidikan pesantren. Santri belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan etos kerja para guru. Keteladanan ini menjadi sarana

efektif dalam menanamkan nilai karakter karena peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat langsung ditiru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kepribadian pendidik itu sendiri (Mujahid 2021).

Sistem keteladanan ini juga hadir dalam keseharian santri mulai dari bangun tidur, ibadah, interaksi sosial, hingga kegiatan belajar. Pesantren menciptakan lingkungan yang sarat dengan nilai melalui rutinitas yang dilakukan bersama. Rutinitas inilah yang melatih konsistensi perilaku dan membangun habitus positif dalam diri peserta didik. Dalam dunia sekolah, pembiasaan positif seperti budaya senyum, salam, dan sapaan dapat dibangun sebagai cerminan dari keteladanan guru (Sumbodo 2021).

Keberhasilan sistem ini terletak pada kesatuan antara kata dan perbuatan. Guru yang memberikan nasihat tetapi tidak mengamalkannya akan sulit menjadi panutan. Pesantren mengajarkan bahwa karakter dibangun dari integritas, bukan hanya pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah yang ingin mengembangkan pendidikan karakter perlu memastikan bahwa seluruh pendidik menjadi role model dalam sikap, perilaku, dan profesionalisme (Nurisa dkk. 2025).

Pembiasaan Ibadah dan Aktivitas Rutin

Pembiasaan ibadah menjadi salah satu kekuatan utama pesantren dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kajian agama dilakukan secara teratur dan menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari. Aktivitas ibadah ini tidak hanya membentuk kedekatan spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketekunan, dan ketenangan emosional. Hal ini memberikan fondasi moral yang kuat bagi peserta didik (Sударsono dkk. 2025).

Selain ibadah, pesantren memiliki berbagai aktivitas rutin yang membantu membentuk karakter seperti kerja bakti, belajar malam, dan kegiatan sosial. Aktivitas ini mengajarkan kemandirian, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks sekolah, program pembiasaan seperti piket kelas, literasi pagi, dan kegiatan mentoring dapat diadaptasi untuk menanamkan nilai yang sama pada peserta didik.

Pembiasaan kegiatan yang terstruktur juga membantu peserta didik memahami pentingnya manajemen waktu. Jadwal yang padat tetapi teratur membuat santri terbiasa mengatur prioritas dan menyelesaikan tugas dengan efisien. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik di era modern yang penuh tantangan. Sekolah dapat mereplikasi pola ini dengan membuat jadwal kegiatan yang mendidik namun tetap menyenangkan (Sari dkk. 2025).

Selain itu, pembiasaan ibadah dan aktivitas rutin membangun budaya kolektif yang positif. Ketika seluruh warga pesantren menjalankan kegiatan yang sama secara konsisten, terbentuklah suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral. Sekolah yang ingin meniru model ini perlu memastikan bahwa pembiasaan positif dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh elemen sekolah, bukan hanya siswa (Hasibuan dkk. 2025).

Lingkungan Sosial dan Budaya Pesantren

Lingkungan pesantren dikenal dengan nuansa religius, sederhana, dan penuh kekeluargaan. Suasana seperti ini menjadi modal penting dalam pembentukan karakter karena setiap sudut pesantren mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Lingkungan sosial yang positif dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku baik karena mereka berada dalam komunitas yang memprioritaskan akhlak dan etika.

Budaya hidup mandiri yang ditanamkan pesantren juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter. Para santri terbiasa mengurus segala

kebutuhan sendiri, mulai dari mencuci pakaian hingga mengelola waktu belajar. Kemandirian ini sangat relevan diterapkan dalam dunia sekolah untuk membentuk peserta didik yang tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengambil keputusan sendiri (Ikhrum dkk. 2023).

Lingkungan pesantren yang menekankan egalitarianisme juga mengajarkan peserta didik bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Nilai kesederhanaan dan anti-materialisme yang diterapkan di pesantren membentuk karakter yang tidak konsumtif dan tidak mudah terpengaruh budaya hedonis. Sekolah dapat memanfaatkan nilai ini dengan menanamkan budaya hidup sederhana dan menghargai proses, bukan hanya hasil.

Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal

Pesantren berhasil mengintegrasikan kurikulum formal dan nonformal secara harmonis. Santri belajar ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, sehingga perkembangan intelektual dan moral berjalan beriringan. Integrasi seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di sekolah agar peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pembelajaran nonformal yang berbasis kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, organisasi santri, dan kegiatan seni budaya menjadi sarana pembentukan karakter yang tidak kalah penting. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan sosial, keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan kepemimpinan. Dalam konteks sekolah, integrasi ini dapat dilakukan dengan memperkuat program ekstrakurikuler yang bernilai edukatif (Darwanto dkk. 2024).

Integrasi kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus terpisah dari pembelajaran formal. Nilai-nilai dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah, maupun kegiatan sosial.

Sekolah dapat mengadopsi pola ini dengan memastikan bahwa setiap mata pelajaran memuat unsur karakter yang relevan.

KESIMPULAN

Model manajemen berbasis pesantren terbukti memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Keberhasilannya terletak pada perpaduan antara keteladanan pemimpin, pembiasaan ibadah, lingkungan sosial yang positif, serta keterpaduan kurikulum formal dan nonformal. Dalam konteks sekolah, adaptasi model ini dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen pesantren seperti kedisiplinan, kemandirian, keteladanan, kepemimpinan transformatif, serta kebiasaan positif dalam keseharian, sekolah mampu menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan model manajemen pendidikan yang terinspirasi dari pesantren merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang dihadapi pendidikan modern, sekaligus memperkuat identitas religius peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- . Ibrahim, Dalilul Falihin, . Rusdi, dan Feri Padli. 2024. "Analysis of Syariahpreneurship Character Strengthening Strategy at Nahdlatul Ulum Soreang Islamic Boarding School (Pesantren) Maros District" *Analysis of Syariahpreneurship Character Strengthening Strategy at Nahdlatul Ulum Soreang Islamic Boarding School* (. *KnE Social Sciences*, advance online publication, Januari 3. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14946>.
- Darwanto, Agus, Rully Charitas Indra Prahmana, Ani Susanti, dan Ibrahim Alhussain Khalil. 2024. "Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality." *Jurnal pendidikan agama Islam* 21 (1): 145–64. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.8632>.

- Gemilang, Cindi, Amiruddin Siahaan, dan Fatkhur Rohman. 2025. "Boarding School Management Strategies in Developing Student Character at State Islamic Senior High School (MAN) 2 Tanjung Pura." *Journal of General Education and Humanities* 4 (3): 1205–16. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.654>.
- Hasibuan, Armyn, Nadhif Muhammad Mumtaz, Khairul Anwar, Moh Mansur Abdul Haq, dan Andri Nurjaman. 2025. "SUFISTIC APPROACH OF CHARACTER EDUCATION IN AN INDONESIAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 49 (1): 184. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1332>.
- Ikhram, Ikhram, T. Zulfikar, Mufakhir Muhammad, Muhajir Al-Fairusy, dan M. Ikhwan. 2023. "TAGHYIR WITHIN CHARACTER BUILDING OF THE ISLAMIC TRADITIONAL SCHOOL STUDENTS IN ACEH BESAR." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23 (2): 327. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17167>.
- Mardiana, Mardiana, Rusydi Ananda, dan Muhammad Rifa'i. 2025. "Curriculum Management in Madrasah Aliyah Islamic Boarding Schools to Enhance Character Education." *Journal of General Education and Humanities* 4 (3): 1133–46. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.639>.
- Mujahid, Imam. 2021. "Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Novi Andriani, Muh. Mukhlis Abidin, Maidatus Sa'diyah, Sidik Al Kahfi, dan Mangsur Hidayat. 2025. "Educational Management in Character Formation Through the Role of the Family and the Exemplary Behavior of Pesantren Caregivers." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 6 (1): 198–214. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v6i1.9901>.
- Nurisa, Alya Ina, Wan Jamaluddin Z, Subandi Subandi, Junaidah Junaidah, dan Mayang Sari. 2025. "Management of Panca Jiwa Character Education in Islamic Boarding Schools." *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity* 2 (1): 347–54. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.85>.
- Odik Sodikin, Iim Wasliman, Sofyan Sauri, dan R. Sufyan Sauri. 2022. "IMPLEMENTATION OF INTEGRATED QUALITY MANAGEMENT PRIVATE CHARACTER EDUCATION IN IMPROVING DISCIPLINE OF STUDENTS." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 3 (1): 120–34. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i1.1183>.

- Said, Ghiffari Syauqy, Muhtadi Ridwan, dan Ahmad Sholeh. 2025. "Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School." *FONDATIA* 9 (2): 461–81. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>.
- Sari, Ririn Eko, Mulyoto Mulyoto, dan Mufrod Teguh Mulyo. 2025. "Strengthening the Moral Intelligence of Students through Character Education, Morality, and Etiquette in Pesantren." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 6 (1): 69–84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626>.
- Sudarsono, Sudarsono, Asmaji Muchtar, dan Warsiyah Warsiyah. 2025. "Role of Pesantren Wahdah Islamiyah in Providing Character Education Programs at Insan Rabbani Integrated Islamic Elementary School, Malili, Indonesia." *Journal of Islamic Education and Ethics* 3 (2): 167–80. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.97>.
- Sugari, Dedi. 2024. "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3 (3): 29–35.
- Sumbodo, Wirawan. 2021. "Management Model on Industrial-Class Vocational Boarding Schools (Pesantren) to Develop Graduates with Character and Competence." Conf. paper presented pada Proceedings of the 2nd Vocational Education International Conference, VEIC 2020, 27th August 2020, Semarang, Indonesia, Semarang, Indonesia. *Proceedings of the 2nd Vocational Education International Conference, VEIC 2020, 27th August 2020, Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-8-2020.2305801>.
- Wibowo, Adi, Moh. Roqib, Subur, dan Zohaib Hassan Sain. 2025. "Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10 (1): 1–15. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.14>.
- Yusuf, Syaifulloh, Marhumah Marhumah, Aziz Muslim, dan Nurkhamimi Zainuddin. 2025. "CHARACTER EDUCATION FOR CONTEMPORARY URBAN MUSLIM STUDENTS: A COMPARATIVE STUDY AT UII AND UMY STUDENT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 30 (1): 135–46. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.9596>.